

## **BAB II**

### **KONSEP PENDIDIKAN KRISTEN JOHN CALVIN**

W. F. Dankbaar mengatakan bahwa John Calvin adalah seorang pemimpin rohani yang terbesar dalam sejarah dunia. Ia meninggalkan keunikan yang disebut Protestantisme Calvinis, suatu aliran rohani yang mempengaruhi sebagian besar sejarah Eropa dan sesudah itu sejarah Amerika hingga zaman ini.<sup>51</sup> Ia merupakan seorang pelaku perubahan dan seorang yang mempunyai pengaruh dalam membuat perubahan ke arah yang lebih baik. Terang yang ia bawa ke dalam masyarakat menjadikan dunia ini tempat yang berbeda secara fundamental. Karena itu, sampai zaman globalisasi dan modern ini seluruh dunia tetap mengingat hidupnya dan karyanya dengan memperingati perayaan ulang tahunnya yang ke-500 pada 10 Juli 2009.<sup>52</sup>

Calvin dipandang sebagai seorang Reformator agama yang utama, tetapi jika dilihat secara dekat akan karyanya, maka akan nampak jelas bahwa rencananya dan tujuannya secara mendasar adalah mereformasi pendidikan.<sup>53</sup> Pengaruhnya yang terpenting pada dunia terdapat pada tiga faktor utama. *Pertama*, ia menghasilkan karya yang banyak yaitu tafsiran-tafsiran dan sumber-sumber penyelidikan Alkitab. *Kedua*, ia

---

<sup>51</sup> Calvin: *Djalan Hidup dan Karjanja* 172.

<sup>52</sup> Hall, *Warisan John Calvin: Pengaruhnya di Dunia Modern* 1.

<sup>53</sup> Reid, "Calvin and The Founding of The Academy of Geneva" 1.

menulis karya terpentingnya yaitu *Institutes of the Christian Religion*<sup>54</sup> yang diterbitkan pertama kali pada 1536. *Ketiga*, ia mendirikan Akademi Jenewa, yaitu sebuah sekolah yang didedikasikan pada para pengungsi yang dibantunya.<sup>55</sup> Karena itu, konsep pendidikan Kristen Calvin tidak bisa terlepas dari ketiga karyanya itu yang merupakan sumbangsuhnya bagi dunia pendidikan. Konsepnya tentang pendidikan Kristen dalam karya tulis ini akan digali dan dibahas dalam tiga aspek, yaitu dasar pendidikan Kristen, tujuan pendidikan Kristen dan proses pendidikan Kristen.

## KONSEP JOHN CALVIN TENTANG DASAR PENDIDIKAN KRISTEN

### *Pendidikan Kristen di Akademi Jenewa*

Sejak kembali ke Jenewa pada 1541, Calvin dengan rajin memperbaharui gereja dan masyarakat sesuai dengan prinsip alkitabiah. Ia juga mengambil langkah-langkah yang terarah dengan mendirikan Akademi Jenewa pada tahun 1559. Tujuannya adalah untuk menjamin adanya tunas warga dan bakal pemimpin-pemimpin gereja yang mampu mengambil keputusan sesuai dengan iman Reformasi yang berdasarkan Alkitab.<sup>56</sup> Pendidikan yang dipikirkannya memang diabdikan pada keperluan firman Allah yaitu Alkitab.<sup>57</sup> Karena itu, pendidikan di Akademi Jenewa didominasi dengan pengajaran Alkitab. Setiap minggu pada hari Senin, Selasa dan Rabu, ia memberikan kuliah kepada para siswa dan sewaktu-waktu digantikan Theodore Beza, rektor Akademi Jenewa.<sup>58</sup> Ia memulai setiap kuliah dengan doa berikut ini: “Kiranya Tuhan membiarkan kami

---

<sup>54</sup>Buku ini biasa disebut dengan *Institutio*, dan untuk seterusnya penulis akan menggunakan sebutan tersebut.

<sup>55</sup>Anthony dan Benson, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education* 209.

<sup>56</sup>Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai I.G. Loyola* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009) 436.

<sup>57</sup>Ibid. 411.

<sup>58</sup>Reid, “Calvin and The Founding of The Academy of Geneva” 16.

mempelajari misteri-misteri hikmat sorgawi agar maju dalam agama demi kemuliaan Tuhan dan pembinaan kami,” dan diakhiri dengan doa lebih panjang yang memohon agar isi yang dibahas dapat diwujudkan dalam kehidupan mereka.<sup>59</sup> Ia juga memberikan penggalian Alkitab yang merupakan tafsiran-tafsirannya sendiri. Ia menggunakan metode eksegesis terbaru yaitu teknik gramatika-historis pada masa itu untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dari pengajaran Alkitab yang ditafsirkannya. Dengan cara demikian, ia meletakkan dasar bagi eksegesis Reformasi yang benar. Ia juga menetapkan bahwa setiap Sabtu sore para siswa juga harus menjelaskan secara rinci tentang beberapa bagian Alkitab yang telah dipelajari sebelumnya dan menuliskan prinsip teologi yang didapatkan untuk dinilai dan dibahas bersama-sama.<sup>60</sup> Dengan demikian, secara terus menerus pikiran para siswa diikat oleh iman Kristen. Program yang dilakukan Calvin ini adalah untuk mendidik para siswa dan melatih mereka dalam kebenaran Allah.<sup>61</sup>

Bagi Calvin pengetahuan yang benar tentang Allah tidak dapat ditemukan dari alam, seni dan ilmu pengetahuan, kecuali manusia dibukakan matanya oleh Roh Kudus melihat apa yang diwahyukan Allah dalam Alkitab. Karena itu, Alkitab dengan prinsip-prinsip kebenaran firman Allah menjadi yang utama dalam mengatur sekolah Akademi Jenewa ini. Alkitab menjadi dasar yang ia letakkan dari seluruh rencana dan tujuan dalam mendirikan sekolah.<sup>62</sup> Jadi, menurutnya pendidikan Kristen harus bersumber dari firman Allah yang tercantum dalam Alkitab.

---

<sup>59</sup>Joseph Haroutunian, “Intoduction” dalam *Calvin: Commentaries* (ed. Joseph Haroutunian; Philadelphia: Westminster, 1958) 17.

<sup>60</sup>Reid, “Calvin and The Founding of The Academy of Geneva” 16.

<sup>61</sup>Ibid. 17.

<sup>62</sup>Ibid. 19-20.

Daniel Lucas Lukito mengatakan bahwa esensi atau “benang merah” dari Reformasi memang tidak bisa terlepas dari ajaran atau prinsip yang berakar pada Alkitab (*the scriptural principle*). Prinsip bahwa Alkitab menjadi sumber satu-satunya jelas menjadi penekanan Calvin yang membuatnya “tertawan” pada pikiran bahwa Alkitab adalah satu-satunya otoritas terakhir yang menentukan kepercayaan, tindakan, dan kehidupan Kristen. Menurutnya, Alkitab ialah sumber wahyu satu-satunya di dalam Kekristenan. Karena itu, *message* atau berita dari berita Injil hanya dapat diketemukan di dalam atau di balik teks Alkitab. Maksudnya, arti sesungguhnya dari kebenaran apa pun yang Allah ingin sampaikan kepada manusia hanya ditemukan di dalam Alkitab.<sup>63</sup> Calvin pernah menulis surat pada 24 Juli 1550, untuk memberikan nasihat kepada seorang pemuda bernama William Rabot yang belajar di Universitas di Padua dan yang juga aktif dalam menyebarkan Injil. Ia mendesak supaya pemuda itu secara terus menerus belajar Alkitab yang mampu menuntun segala kehidupannya pada pertumbuhan iman.<sup>64</sup> Penekanan Calvin yang sangat mementingkan Alkitab menyebabkan ia menulis seluruh *Institutio*-nya dengan tujuan yang jelas, yaitu: memperjelas Alkitab pada seluruh bagiannya yang dibuktikan dengan selama bertahun-tahun ia menulis tafsiran untuk setiap kitab dalam Alkitab. Ia juga menyusun berita Alkitab secara sistematis dengan penjudulan yang tepat. Baginya, Alkitab adalah kebenaran firman Tuhan, sehingga Alkitab harus menjadi sumber satu-satunya di dalam pengajaran iman Kristen dan satu-satunya patokan atau standar bagi doktrin Kristen.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>“Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi” 152-153.

<sup>64</sup>*Selected Works of John Calvin: Tracts and Letters* (eds. Henry Beveridge and Jules Bonnet; Vol. 5; Grand Rapids: Baker, 1983) 279.

<sup>65</sup>Lukito, “Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi” 153-154.

*Institutio* yang ditulis Calvin dan direvisi beberapa kali ini, selain sebagai buku katekismus dalam menguraikan doktrin Kristen juga menjadi sebuah pengantar dogmatik bagi kaum terpelajar dalam pembacaan Alkitab. Ia juga melihat sidang pembaca yang lebih besar, yang meskipun tidak mengkhususkan diri mereka untuk belajar teologi, tetapi mereka juga ingin memperoleh kejelasan iman Kristen yang dimiliki. Maka di dalam *Institutio* edisi Prancis tahun 1541, ia mengatakan: “Saya tidak berani berbicara terlalu banyak atau membuat pernyataan tentang betapa membaca buku ini akan memberikan manfaat, sebab saya khawatir akan terlalu meninggikan karya sendiri. Tetapi saya berani menjanjikan satu hal, yaitu bahwa buku ini bisa menjadi seperti kunci dan gerbang yang memberi jalan bagi orang-orang percaya untuk sungguh-sungguh memahami Alkitab dengan baik.” Calvin menjadikan tujuan dasar *Institutio* menjadi semakin jelas. Pada saat bersamaan, ia hendak menggarisbawahi fungsi yang menurutnya harus dipenuhi melalui dogmatika yang dituliskannya demi kepentingan semua pembacanya.<sup>66</sup>

Kapasitas teologi dalam *Institutio*-nya ini digunakan untuk mengarahkan pekerjaannya dalam pendidikan di Jenewa yang juga dapat menjadi petunjuk pada masa kini.<sup>67</sup> Karena itu, isi dari *Institutio*-nya ini akan dibahas untuk melihat apa alasan ia menjadikan Alkitab menjadi dasar pendidikan Kristen dan ditambahkan dengan penjelasan dari tafsiran-tafsirannya. Konsep Calvin tentang dasar pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari ajarannya tentang Alkitab.

---

<sup>66</sup>Wendel, *Calvin* 156-160.

<sup>67</sup>T. M. Moore, “Some Observations Concerning the Educational Philosophy of John Calvin,” *Westminster Theological Journal* 46 (1984) 140.



## *Ajaran Calvin tentang Alkitab*

Buku *Institutio* yang ditulis Calvin diawali dengan penegasan berikut ini: “*Our wisdom, in so far as it ought to be deemed true and solid wisdom, consists almost entirely of two parts: the knowledge of God and of ourselves.*”<sup>68</sup> Ia menempatkan seluruh teologinya pada transendensi Allah yang mutlak dan “keberbedaan” Allah yang mutlak dalam hubungannya dengan manusia. Allah dan manusia harus ditempatkan pada tempatnya masing-masing. Pengetahuan tentang Allah dan tentang diri sendiri atau manusia adalah teologi Kristen yang sejalan dengan Alkitab.<sup>69</sup> Dalam bukunya yang tiada bandingannya ini, ia membahas doktrin tentang Alkitab dalam buku pertama pasal 6 sampai 10, khususnya pasal 7 sampai 9, di mana pasal 6 dan 10 berfungsi sebagai catatan kaki pembuka dan akhir bagi tiga pasal inti.<sup>70</sup>

Pada pasal 6 yang diberi judul “Kitab Suci Diperlukan sebagai Pembimbing dan Guru bagi Siapa pun yang Mau Datang kepada Allah Sang Pencipta,” Calvin menekankan pentingnya firman Allah yang membawa terang kepada pengenalan akan Allah melalui keselamatan yang diberikan kepada mereka yang akan dibawa dekat dalam hubungan dengan Allah sendiri.<sup>71</sup> Alkitab menyingkapkan kepada seseorang apa yang harus diketahui tentang Allah dan membawa manusia kepada pengetahuan yang benar tentang keselamatan. Firman Allah, Alkitab adalah sumber penting bagi pengetahuan keselamatan dan pembimbing bagi kehidupan Kristen.<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup>John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (tr. Henry Beveridge; Oregon: AGES Software, 1996) I.i.1.

<sup>69</sup>Wendel, *Calvin* 162.

<sup>70</sup>Robert L. Reymond, “Calvin’s Doctrine of Holy Scripture” dalam *Theological Guide to Calvin’s Institutes: Essay dan Analysis* (eds. David W. Hall dan Peter A. Lillback; Phillipsburg: P&R Publishing, 2008) 45.

<sup>71</sup>Calvin, *Institutes of the Christian Religion* I.vi.1.

<sup>72</sup>Donald K. McKim, “Calvin’s View of Scripture” dalam *Readings in Calvin’s Theology* (ed. Donald K. McKim; Grand Rapids: Baker, 1984) 52.

Robert L. Reymond menjelaskan bahwa Calvin menggunakan tiga metafora untuk mengungkapkan perlunya Alkitab untuk pengetahuan yang benar tentang Allah. *Pertama*, Alkitab merupakan kacamata yang ditempatkan pada mata yang buta yang memampukan manusia dengan semestinya menafsirkan penyataan Allah dalam ciptaan dan terang dari alam kepada manusia. *Kedua*, Alkitab merupakan suatu benang yang memberi arah dalam sebuah labirin<sup>73</sup> yang membingungkan karena manusia pada dasarnya penuh dosa. *Ketiga*, Alkitab adalah guru sehingga agama yang benar dapat menyinari orang percaya yang harus berpegang bahwa agama dimulai dari doktrin sorgawi dan tidak seorang pun dapat memperoleh bahkan sedikit rasa saja akan doktrin yang benar dan sehat kecuali ia menjadi seorang murid Kitab Suci. Firman-Nya adalah sekolah bagi anak-anak Allah.<sup>74</sup>

Tafsiran Calvin dari 2 Timotius 3:16-17 mengatakan bahwa Alkitab berisi aturan yang sempurna bagi kehidupan yang baik dan bahagia. Penggunaan yang benar dari Alkitab harus selalu menitikberatkan pada sesuatu yang bermanfaat. Alkitab cukup untuk membawa seseorang pada keadaan yang suci dan baik dengan teguran dan koreksi sebagai arahan dalam kebenaran, tetapi orang yang tidak puas dengan Alkitab ingin mengetahui lebih dari yang dibutuhkan yang menurutnya lebih baik.<sup>75</sup> Karena itu, seseorang tidak dapat membatasi dirinya hanya kepada membaca atau mempelajari buku-buku lainnya untuk mengenal Allah. Pembacaan Alkitab harus didekati dengan hati yang baru atau dengan iman.<sup>76</sup> Iman adalah prinsip kerja dari Roh Kudus dan hanya iman

---

<sup>73</sup>Labirin adalah tempat yang penuh dengan jalan dan lorong berliku-liku dan simpang siur (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* [Edisi kedua; Cetakan kesepuluh; Jakarta: Balai Pustaka, 1999] 549)

<sup>74</sup>“Calvin’s Doctrine of Holy Scripture” 46-47.

<sup>75</sup>John Calvin, *Commentaries on the Epistle to Timothy, Titus and Philemon* (tr. William Pringle; Grand Rapids: Baker, 1984) 249-251.

<sup>76</sup>Wendel, *Calvin* 164-165.

sendiri yang bersumber dari Roh Kudus.<sup>77</sup> Calvin berpendapat bahwa kesaksian Roh Kudus merupakan firman Allah itu sendiri yang merupakan alat di mana penerangan dari Roh Kudus disalurkan dan tanpa-Nya terang kebenaran Allah tidak akan ada, seperti yang dituliskan dalam *Institutio*-nya sebagai berikut:

*There is nothing repugnant here to what was lately said, that we have no great certainty of the word itself, until it be confirmed by the testimony of the Spirit. ... As they feel that without the Spirit of God they are utterly devoid of the light of truth, so they are not ignorant that the word is the instrument by which the illumination of the Spirit is dispensed. They know of no other Spirit than the one who dwelt and spoke in the apostles – the Spirit by whose oracles they are daily invited to the hearing of the word.*<sup>78</sup>

Robert R. Boehlke mengatakan bahwa pendapat Calvin tentang pekerjaan Roh Kudus itu memungkinkan perkataan-perkataan insani menjadi sarana untuk firman Allah. Firman Allah tidak dibatasi dengan Alkitab saja malahan perkataan-perkataan manusia pun dapat menjadi firman yang diberitakan sejauh semuanya berakar dalam firman tertulis. Gagasan ini mendasari pentingnya pelayanan pemberitaan dan pengajaran. Dengan kedua-duanya Allah masih tetap bersabda kepada orang percaya. Kemudian, ia mengatakan bahwa hal ini akan menimbulkan pertanyaan penting tentang kewibawaan atau otoritas Alkitab. Apakah menurut Calvin, kekuasaan itu berakar dalam Alkitab atau sebaliknya justru iman umat Kristen yang mensahkan otoritas Alkitab?<sup>79</sup>

Calvin menegaskan bahwa Alkitab merupakan firman Allah yang berotoritas karena diinspirasi secara ilahi.<sup>80</sup> Ia juga menegaskan sifat Alkitab yang memberikan sendiri kesaksian tentang dirinya. Karena jika Alkitab memerlukan seseorang atau apa pun selain daripada dirinya untuk membuktikan keaslian dan mensahkan sifat ilahinya,

---

<sup>77</sup>McKim, "Calvin's View of Scripture" 58.

<sup>78</sup>Calvin, *Institutes* I.ix.3.

<sup>79</sup>Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* 394.

<sup>80</sup>Calvin, *Institutes* I.vii.5.



maka Alkitab tidak akan merupakan otoritas yang lebih tinggi.<sup>81</sup> Menurutnya, gereja bukanlah otoritas Kristen yang final dan tertinggi dalam masalah iman dan kehidupan seperti yang Gereja Roma Katolik klaim pada zamannya dan masih mengklaim pada zaman ini. Tetapi Roh Kudus yang berbicara melalui Alkitab adalah otoritas final dan tertinggi orang percaya dalam semua hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan tingkah laku. Dengan demikian, orang Kristen memiliki keyakinan kepada Alkitab sebagai firman Allah yang dihasilkan oleh Roh Kudus. Roh Kudus dengan murah hati memberikan kesaksian dalam setiap hati orang percaya pada waktu kelahiran kembali dengan kebenaran firman Allah.<sup>82</sup>

Dalam tafsiran Calvin dari 2 Timotius 3:16, ia menjelaskan bahwa Paulus memuji Alkitab berdasarkan otoritasnya dan berdasarkan kegunaan yang timbul darinya. Untuk menjunjung tinggi otoritas Alkitab, ia menyatakan bahwa Alkitab diinspirasi secara ilahi sehingga Alkitab tidak terbantahkan dan manusia harus menerimanya dengan hormat. Maka siapa pun yang ingin mengambil keuntungan dalam Alkitab, ia harus lebih dahulu menetapkan pengertian yang tepat bagi pendiriannya itu, bahwa hukum Taurat dan kitab para nabi bukanlah ajaran yang dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi didiktekan oleh Roh Kudus. Musa dan para nabi tidak mengucapkan dengan sembarangan apa yang ada dari mulut mereka, tetapi mereka berbicara oleh dorongan ilahi. Mereka dengan yakin dan tanpa takut menyaksikan dengan sesungguhnya bahwa mulut Tuhanlah yang berbicara. Penghormatan terhadap Alkitab sama dengan

---

<sup>81</sup>Reymond, "Calvin's Doctrine of Holy Scripture" 51.

<sup>82</sup>Ibid. 48-49.

penghormatan kepada Allah, karena Alkitab telah keluar dari Allah saja, dan tidak ada pikiran manusia apa pun yang tercampur di dalamnya.<sup>83</sup>

Selain membahas otoritas Alkitab, Calvin juga membahas tentang kredibilitas Alkitab dalam pasal 8 di buku *Institutio*-nya. Menurut Reymond, pasal 8 yang banyak dibahas ini seharusnya diberi judul “Argumentasi-argumentasi dari Kitab Suci yang Membuktikan Sendiri Kredibilitas Kitab Suci.” Pasal ini menunjukkan bahwa Calvin terutama menyajikan data alkitabiah untuk kebenaran Alkitab.<sup>84</sup> Selanjutnya, Reymond melanjutkan bahwa pasal 10 yang diberi judul “Kesesuaian antara Pengetahuan tentang Allah yang Dinyatakan dalam Ciptaan dan Pengetahuan tentang Allah yang Dinyatakan dalam Kitab Suci,” melekat pada pasal 6 dan merupakan kesimpulan bagi seluruh pembahasan Calvin mengenai Kitab Suci.<sup>85</sup> Allah memberikan Alkitab agar manusia dapat mengenal-Nya. Walaupun tidak dapat diketahui secara lengkap, tetapi manusia dapat mengenal-Nya dengan sesungguhnya sebagaimana Dia di dalam diri-Nya.<sup>86</sup>

Calvin memiliki konsistensi yang tinggi dalam seluruh tujuannya. Ia berpegang pada Alkitab sebagai penuntun yang juga digunakannya dalam menentukan siapa yang bertanggung jawab bagi pendidikan di Jenewa dan bagaimana sistem aturan harus diorganisasikan.<sup>87</sup> Setiap orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan di Akademi Jenewa disebut sebagai pelayan firman Allah.<sup>88</sup> Ia memperhatikan arah pekerjaannya pada terang Alkitab yang dinyatakan dalam konteks pada masanya dengan tantangan

---

<sup>83</sup>John Calvin, *Commentaries on the Epistle to Timothy, Titus and Philemon* 248-249.

<sup>84</sup>“Calvin’s Doctrine of Holy Scripture” 52.

<sup>85</sup>Ibid. 55.

<sup>86</sup>Ibid. 57.

<sup>87</sup>Moore, “Some Observations Concerning the Educational Philosophy of John Calvin” 144.

<sup>88</sup>Reid, “Calvin” 22.

yang ada. Ia membawa apa yang paling hakiki yang diperlihatkan dengan kehadiran Kristus dan Kerajaan Allah bagi kemuliaan-Nya.<sup>89</sup>

## KONSEP JOHN CALVIN TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN

George R. Knight mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang berorientasi pada tujuan. Kepercayaan-kepercayaan filosofis menetapkan tujuan dasar pendidikan, tetapi dinamika sosial memodifikasi tujuan dan praktik pendidikan.<sup>90</sup> Calvin sendiri tidak memberikan pernyataan formal mengenai tujuan pendidikan Kristen, tetapi dari tulisan-tulisannya, ia sadar betul akan pentingnya pelayanan pengajaran dalam menyelesaikan pekerjaannya di Jenewa. Ia menyatakan panggilannya dalam dunia pendidikan di Jenewa. Karena itu, ia menyediakan bagi guru tempat mengajar di dalam gereja.<sup>91</sup> Dalam *Institutio*-nya edisi 1559, ia menyadari akan berkat Allah karena keinginannya yang besar untuk mengembangkan Kerajaan Allah telah berdampak baik bagi masyarakat yang dilayani. Tujuan utamanya dalam melayani Tuhan adalah hanya untuk kebaikan Gereja dengan menjaga pengajaran Allah yang murni.<sup>92</sup>

Boelhke mengatakan bahwa secara logis agak mengherankan menemukan peranan menonjol bagi pendidikan dalam pikiran dan praktik Calvin setelah ia menyimpulkan dari Alkitab tentang pemilihan orang percaya dalam Yesus Kristus. Pertanyaan yang tidak jarang diajukan ialah: kalau orang-orang tertentu sudah dipilih Allah, mengapa ada keperluan untuk mendidik orang? Secara singkat, orang-orang percaya perlu dididik agar keselamatan dapat diejawantahkan dalam kehidupan mereka

---

<sup>89</sup>Moore, "Some Observations" 143.

<sup>90</sup>*Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective* (2<sup>nd</sup> Ed.; Barrien Springs: Andrews, 1989) 37-38.

<sup>91</sup>Moore, "Some Observations" 142.

<sup>92</sup>Calvin, *Institutes* 38-39.

demi kemuliaan Allah. Orang-orang yang terpilih itu belum sadar akan tanggung jawab mereka jika tidak dididik dalam firman Allah. Keselamatan itu sendiri memang tidak diragukan, namun keuntungan dan kemungkinannya belum nampak sebelum kaum percaya itu dididik. Pendidikan menjadi hal yang sangat dipentingkan Calvin.<sup>93</sup>

Calvin memaparkan pentingnya pendidikan dari Efesus 4:10-13. Dalam buku tafsirannya ia menjelaskan bahwa pelayanan pendidikan bukan bersifat temporal tetapi seperti sekolah bagi anak-anak yang secara terus menerus sepanjang hidup. Tujuannya adalah secepat mungkin para pelayan yang telah diperlengkapi memimpin mereka kepada Kristus untuk mengisinya dengan pengajaran Kristus sendiri supaya memperlihatkan perkembangan atau pertumbuhan iman sampai akhir hidup mereka. Pengenalan akan Kristus sebagai Anak Allah adalah iman sejati yang membawa mereka kepada kepenuhan Kristus yang diharapkan sehingga tubuh Kristus dibangun. Bukan hanya dengan pembacaan Alkitab secara rutin sudah cukup, tetapi perlu juga pelayanan di dalam gereja berupa pengajaran firman Allah.<sup>94</sup> Karena itu, Boehlke merumuskan tujuan pendidikan Kristen menurut Calvin sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah mendidik semua putra-putri sang Ibu (gereja) agar mereka, dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja, diperlengkapi memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.<sup>95</sup>

Moore mengatakan bahwa Calvin menyatakan tiga tujuan khusus dalam pelayanan pengajarannya yang tercermin dari tiga pertanyaannya. *Pertama*, bagaimana

---

<sup>93</sup>*Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* 411

<sup>94</sup>John Calvin, *Commentaries on the Epistle of Paul to the Galatians and Ephesians* (tr. William Pringle; Grand Rapids: Baker, 1984) 277-283.

<sup>95</sup>*Sejarah Perkembangan Pikiran* 414-415.

kemuliaan Allah dapat dijaga di dalam dunia tanpa pelanggaran? *Kedua*, bagaimana kebenaran Allah dapat dipertahankan kemurniaannya? *Ketiga*, bagaimana kerajaan dari Kristus dapat dilanjutkan di tengah-tengah dunia ini dengan tepat dan terjaga dengan baik? Kemudian, Moore merumuskan bahwa Calvin melihat pendidikan dalam pengertian yang tertuju pada kemuliaan Allah dan kemajuan gereja melalui penelaahan kebenaran Allah dalam suatu cara di mana umat Allah dapat belajar menyembah dan melayani-Nya sebagaimana seharusnya.<sup>96</sup>

Jadi, pendidikan Kristen yang dilaksanakan harus memberikan dampak perubahan hidup atau pertobatan dan pertumbuhan iman atau kerohanian yang nyata dari warga jemaat atau anak didik yang semakin serupa dengan Kristus. Heman Elia mengatakan bahwa keberhasilan imitasi terhadap Kristus ini tidak hanya bergantung kepada faktor lingkungan yang kondusif. Yang lebih menentukan keberhasilan ini adalah adanya faktor “genetik,” yakni kelahiran baru.<sup>97</sup> Karena itu, konsep Calvin tentang tujuan pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari teologianya, terutama ajarannya tentang kedaulatan Allah dan ajarannya tentang manusia.

#### *Ajaran Calvin tentang Kedaulatan Allah*

Boehlke mengatakan bahwa seseorang belum dapat memahami *Institutio* Calvin secara mendalam sebelum ia terkesan akan perasaan terhadap kedaulatan Allah yang meresap ke dalam keseluruhan karyanya. Menurutnya, penjelasan Calvin tentang kedaulatan Allah dapat dibagi dua. *Pertama*, Allah yang wajib dilayani itu berdaulat atas diri-Nya dan semua pembicaraan manusia tentang Allah harus bertitik tolak dari sudut

---

<sup>96</sup>Moore, “Some Observations” 143.

<sup>97</sup>“Kehidupan Alam Perasaan Yesus Kristus: Teladan Sempurna Bagi Para Pendidik Kristen,” *Veritas* 2/2 (Oktober 2001) 244.



bagaimana Allah sendiri ingin diketahui. Dalam kedaulatan-Nya, Dia menyatakan diri-Nya sebagai tiga Pribadi yaitu: Bapa, Anak, dan Roh yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan. *Kedua*, Allah yang dinyatakan Alkitab adalah Allah yang berdaulat atas dunia karena Dia yang menciptakan segala sesuatu yang ada. Tidak ada kekurangan dalam diri Allah. Dia menciptakan segala sesuatu sebagai pengejawantahan kedaulatan dan maksud-Nya untuk manusia. Orang percaya diajar untuk mempercayakan dirinya ke dalam tangan Allah sehingga dapat membangun ciptaan-Nya dengan rasa kagum. Orang percaya bukan hanya kagum terhadap penciptaan itu sendiri melainkan atas pemeliharaan ciptaan-Nya yang tidak dilupakan Allah. Dia adalah Allah yang memiliki daya mencipta dan memelihara dengan kekuatan-Nya.<sup>98</sup>

Selanjutnya, Boehlke mengatakan bahwa predestinasi atau doktrin pilihan dari Calvin adalah salah satu bagian ajaran kedaulatan Allah. Calvin begitu erat dikaitkan dengan ajaran predestinasi ini. Orang yang berpikir demikian tidak keliru, karena memang predestinasi adalah salah satu ajaran yang dibahas dalam *Institutio*-nya, tetapi itu bukan ajarannya yang pokok.<sup>99</sup> R. Scott Clark mengatakan bahwa ajaran tentang predestinasi bukanlah milik Calvin saja tetapi milik semua golongan gereja sejak Augustinus. Lalu, mengapa Calvin begitu erat diidentifikasi dengan ajaran yang kompleks ini? Alasannya karena selama periode pengakuan iman, dari tahun 1550-an, ajaran tentang predestinasi menjadi sumber pertikaian antara teolog-teolog Lutheran dan Reformed Ortodoks.<sup>100</sup> Perlu diperhatikan bahwa dalam buku *Institutio*-nya ajaran predestinasi baru dibahas Calvin dalam buku ketiga sesudah dijelaskan arti pokok teologi

---

<sup>98</sup>Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran* 385-387.

<sup>99</sup>Ibid. 389.

<sup>100</sup>“Election and Predestination: The Sovereign Expressions of God” dalam *Theological Guide to Calvin's Institutes: Essay dan Analysis* 95-96.

“Pembenaran oleh Iman,” “Kebebasan Seorang Kristen,” dan “Mengenai Doa.”<sup>101</sup> Ia memberikan penjelasan dan argumentasi yang menyeluruh tentang predestinasi ini di dalam pasal 21 sampai 24 dalam menjawab pertikaian tersebut.

Clark mengatakan bahwa untuk menjawab pertanyaan bagaimana seorang menjelaskan mengapa tidak semua orang mendengarkan Injil percaya, maka Calvin menjabarkannya dalam pasal 21 yang diberi judul “Mengenai Pemilihan Kekal di mana Allah telah Menetapkan Beberapa Orang Diselamatkan dan Orang Lain Dibinasakan.” Penjelasannya bukan cuma menjawab pertanyaan tetapi juga memberikan jaminan kepada orang-orang percaya. Ketidaktahuan ajaran ini karena ditutupi mengakibatkan kemuliaan Allah dikurangi dan meniadakan suatu dasar dari keyakinan yang kokoh.<sup>102</sup> Calvin mengatakan bahwa predestinasi adalah keputusan Allah yang kekal yang dengannya Dia menetapkan untuk diri-Nya sendiri, apa yang menurut kehendak-Nya akan terjadi atas setiap orang, seperti yang dituliskan dalam *Institutio*-nya:

*By predestination we mean the eternal decree of God, by which he determined with himself whatever he wished to happen with regard to every man. All are not created on equal terms, but some are preordained to eternal life, others to eternal damnation; and, accordingly, as each has been created for one or other of these ends, we say that he has been predestinated to life or to death.*<sup>103</sup>

Pemilihan Allah adalah sepenuhnya tindakan bebas dari kehendak ilahi dan merupakan keputusan kekal Allah bagi setiap manusia apakah diberikan hidup kekal atau penghukuman kekal.<sup>104</sup>

Boehlke mengatakan bahwa menurut Calvin doktrin predestinasi tidak dibuat untuk memenuhi keingintahuan yang dangkal dari orang biasa, melainkan untuk

---

<sup>101</sup>Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran* 389.

<sup>102</sup>“Election and Predestination: The Sovereign Expressions of God” 107-108.

<sup>103</sup>Calvin, *Institutes* III.xxi.5.

<sup>104</sup>Wendel, “Justification and Predestination in Calvin” dalam *Reading in Calvin's Theology* 167-168.

bertindak setia pada sebagian ajaran yang termuat dalam Alkitab.<sup>105</sup> Calvin mengatakan bahwa Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa putusan yang kekal dan tak berubah telah ditentukan oleh Allah bagi orang-orang yang hendak diterima-Nya dalam keselamatan dan sebaliknya orang-orang yang ditolak-Nya hendak dibiarkan-Nya binasa.<sup>106</sup>

Clark mengatakan bahwa dalam khotbah Calvin tentang predestinasi yang diambil dari Efesus 1:3-4, ia mengakui bahwa beberapa orang berpikir doktrin ini aneh dan sulit, karena doktrin ini sama sekali tidak cocok dengan pemahaman alamiah manusia. Alasannya bukan karena doktrin itu sendiri sulit, tetapi karena mereka terlalu banyak mengawinkan doktrin itu dengan pandangan mereka sendiri. Menurutnya, pengabaian doktrin predestinasi akan membuang suatu sumber penghiburan yang besar. Predestinasi harus dipandang sebagai tanda akan anugerah Allah yang cuma-cuma.<sup>107</sup> Dalam tafsiran Calvin dari Roma 9:30, ia mengatakan bahwa alasan panggilan bagi umat yang bukan pilihan Allah atau orang kafir untuk memperoleh keselamatan hanya karena Allah berkenan menerima ketidaklayakannya dalam kemurahan dan anugerah Allah semata. Mereka dibenarkan dan mengalami lahir baru hanya karena iman yang berasal dari Roh Kudus. Allah memiliki kebebasan di dalam memilih memberikan anugerah-Nya.<sup>108</sup>

Selanjutnya, Clark mengatakan bahwa dalam khotbahnya tentang predestinasi, Calvin juga menekankan pengertian bahwa kita tidak dipilih di dalam diri kita sendiri, tetapi di dalam Kristus. Pemilihan Allah adalah buku kehidupan dan Yesus Kristus berfungsi sebagai buku pendaftaran. Di dalam Kristus kita dituliskan dan diakui oleh

---

<sup>105</sup> *Sejarah Perkembangan Pikiran* 389.

<sup>106</sup> Calvin, *Institutes* III.xxi.7.

<sup>107</sup> "Election and Predestination" 118.

<sup>108</sup> Calvin, *Commentaries on the Apostle of Paul to the Romans* (tr. John Owen; Grand Rapids: Baker, 1984) 377-378.

Allah sebagai anak-anak-Nya.<sup>109</sup> Dalam *Institutio*-nya, Calvin menjelaskan bahwa dalam pemilihan, Allah tidak melihat kelayakan manusia tetapi pandangan-Nya diarahkan pada Kristus karena hanya Ia yang diperkenan Allah, supaya dari tubuh Kristus dipilih-Nya anggota-anggota untuk diterima-Nya agar mendapat bagian dalam kehidupan. Pendeknya, Allah dengan karunia pengangkatan yang bebas menciptakan orang-orang yang dikehendaki-Nya menjadi anak-anak-Nya.<sup>110</sup>

Boehlke memberikan empat tinjauan terhadap doktrin predestinasi dari Calvin ini. *Pertama*, predestinasi itu berasal dari Allah yang dikenal dalam Kristus sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus. Sebagaimana dicatat dalam Efesus 1:4, orang-orang percaya sudah dipilih dalam Kristus sebelum dunia dijadikan. *Kedua*, dengan ajaran predestinasi itu keselamatan orang percaya bersandar total pada Allah dan bukan pada usaha atau prestasi seorang yang percaya. *Ketiga*, predestinasi itu sendiri tidak dibuat demi orang-orang sebagai hak istimewa mereka, malahan demi maksud pelayanan. *Keempat*, ajaran Calvin tentang predestinasi itu bertumbuh dari pengalamannya sebagai seorang pendeta. Ajaran predestinasi secara menyeluruh bermaksud untuk menenangkan hati orang percaya.<sup>111</sup> Calvin menulis tentang predestinasi disertai dengan pemeliharaan pastoral untuk kesejahteraan rohani dari pembaca-pembacanya.<sup>112</sup>

Sedangkan, Clark menjelaskan dari rangkuman Calvin bahwa pemilihan-Nya yang didasarkan pada kemurahan hati-Nya dan reprobasi-Nya<sup>113</sup> merupakan suatu penghakiman yang kudus karena tidak terbantahkan dan tidak dapat terselami. Bagi

---

<sup>109</sup>“Election and Predestination” 119.

<sup>110</sup>Calvin, *Institutes* III.xxii.1, 7 dan xxiv. 5

<sup>111</sup>*Sejarah Perkembangan Pikiran* 389-390.

<sup>112</sup>“Election and Predestination” 108.

<sup>113</sup>Reprobasi adalah tindakan dengan mana Allah mengecualikan orang, yang berada dalam dosa besar dan tidak menyesal, dari keselamatan kekal dan menjatuhkan hukuman abadi kepadanya, bandingkan Matius 23:41-46 (Gerald O’Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi* [Yogyakarta: Kanisius, 1996] 277)

orang-orang yang dipilih, sebelum pemuliaan terdapat dua kesaksian tentang pemilihan. *Pertama* adalah panggilan yang efektif yang terjadi di dalam orang itu. *Kedua* adalah membenaran. Melalui panggilan dan membenaran, Tuhan memateraikan orang pilihan dan mengeluarkan orang *reprobat*<sup>114</sup> dari pengetahuan akan nama-Nya dan dari Roh-Nya yang menguduskan.<sup>115</sup> Bagi Calvin, doktrin tentang predestinasi bukan suatu dorongan untuk lamban maju secara moral, tetapi karena pemilihan merupakan ekspresi anugerah yang cuma-cuma dalam Kristus kepada orang-orang berdosa yang membutuhkan, maka predestinasi merupakan suatu dorongan yang kuat untuk hidup saleh.<sup>116</sup>

#### *Ajaran Calvin tentang Manusia*

J. Faber memulai pembahasan doktrin manusia dari Calvin dengan pertanyaan yang menjadi pusat perhatian dari teologi dan filsafat yaitu “Siapakah manusia?”<sup>117</sup> Dalam permulaan dari buku kedua *Institutio*-nya, Calvin menyadari keinginan besar dari manusia sejak awal keberadaannya ingin mendapat pengetahuan tentang dirinya sendiri. Pengenalan itu ada pada pemahaman manusia yang bergantung pada Allah dan kondisi kejatuhan yang menyedihkan dari Adam.<sup>118</sup> Ia memang sangat menitikberatkan pengetahuan tentang diri atau manusia yang sejalan atau merupakan penjelasan lanjutan dari pasal pertama buku pertama *Institutio*-nya, di mana ia menekankan tentang pengetahuan tentang Allah dan pengetahuan tentang manusia yang saling berkaitan. Baginya doktrin tentang manusia adalah bagian yang sangat penting dari seluruh

---

<sup>114</sup>Orang yang dalam kondisi menolak taat pada kehendak Allah dan secara moral rusak (*Wycliffe Dictionary of Theology* [eds. Everett F. Harrison, Geoffrey W. Bromiley, dan Carl F. Henry; Peabody: Hendrickson, 1999) 445.

<sup>115</sup>“Election and Predestination” 111-112.

<sup>116</sup>Ibid. 120.

<sup>117</sup>*Essay in Reformed Doctrine* (Neerlandia: Inheritance, 1990) 227.

<sup>118</sup>Calvin, *Institutes* II.i.1.



teologinya.<sup>119</sup> Ia memberikan dua alasan tentang pengetahuan tentang diri atau manusia. *Pertama*, manusia merefleksikan pada apa yang Allah telah berikan dalam ciptaan. *Kedua*, kondisi manusia yang sangat menyedihkan sejak kejatuhan Adam harus membuatnya malu dan merendahkan diri pada Allah. Penekanan pengetahuan tentang diri ini kembali diulanginya pada awal pembahasan tentang doktrin manusia di pasal 15, buku pertama *Institutio*-nya.<sup>120</sup>

Boehlke mengatakan bahwa ajaran tentang manusia dari Calvin harus dibahas dari dua sudut. *Pertama*, manusia adalah makhluk yang diciptakan segambar dengan Allah yang kemudian jatuh dengan dampak luas, tetapi sejumlah manusia ini telah dipilih dalam Yesus Kristus untuk diselamatkan dari akibat kejatuhannya agar mengejawantahkan buah keselamatan dalam kehidupan dan pelayanan terhadap sesamanya. *Kedua*, pemberitahuan tentang Yesus Kristus sebagai manusia sejati yang memenuhi dalam diri-Nya adalah rencana Allah untuk manusia.<sup>121</sup>

Sedangkan, Brian A. Gerrish mengemukakan bahwa dalam ajaran Calvin tentang manusia, ada dua bagian yang dapat diketahui tentang manusia yaitu kondisi manusia pada saat pertama kali diciptakan dan kondisi sejak kejatuhan dalam dosa. Dalam *Institutio*-nya, Calvin menjelaskan natur manusia secara khusus pada buku pertama pasal 15; kemudian, ia beralih pada natur manusia yang jatuh dalam dosa pada buku kedua pasal 1 sampai 5. Kedua bagian ini tidak cukup jelas dan tuntas membahas doktrin tentang manusia secara mendalam. Karena itu, ia memasukkan kejatuhan dan dosa di bawah pengetahuan tentang Allah sebagai Penebus yang dibahas pada buku kedua pasal 6. Diskusi lebih jauh yang harus ada adalah berkaitan khususnya dengan Kristologi dan

---

<sup>119</sup>Faber, *Essay in Reformed Doctrine* 228.

<sup>120</sup>Calvin, *Institutes* I.xv.1.

<sup>121</sup>*Sejarah Perkembangan Pikiran* 395.

kehidupan orang Kristen. Tentu saja ada arti yang terus terang disampaikan oleh Calvin tentang pembaharuan seseorang dalam Kristus sebagai ajaran murni yang bersifat dogmatik, karena ia berargumen bahwa Adam yang sesungguhnya hanya dinyatakan dalam Kristus, Adam kedua.<sup>122</sup>

Menurut Gerris, inti dari ajaran tentang manusia dari Calvin adalah Allah menempatkan manusia yang terakhir dari segala ciptaan lain sebagai penerima hadiah dan manusia adalah ciptaan paling sempurna dari Allah.<sup>123</sup> Calvin mengembangkan doktrin tentang manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*) dalam konteks pengetahuan tentang Allah sebagai Pencipta, sehingga ia memberi judul pasal 15, “Natur Manusia Sebagai Ciptaan, Kemampuan Jiwa, Gambar Allah, Kehendak Bebas, dan Kebenaran yang Sejati.” Ini adalah suatu pasal baru yang komplis dibahas secara sistematis.<sup>124</sup> Pembahasan berikut akan lebih diarahkan pada *imago Dei*, manusia yang diciptakan segambar dengan Allah.

Dalam menjelaskan apa yang dimaksud dengan gambar Allah, Calvin mengatakan bahwa gambar Allah tercermin dalam Adam yang memiliki pengertian yang benar, gerak hatinya yang berpedoman pada akal, nafsu-nafsunya berimbang satu sama lain, dan bakat-bakatnya yang memancarkan keagungan Penciptanya.<sup>125</sup> Garris mengatakan bahwa sangat jelas terlihat Calvin mencari definisi yang komprehensif. Gambar adalah segala sesuatu yang menjadi bagian manusia dari ciptaan Allah. Kalau dikaitkan dengan pembaharuan dari gambar Kristus, gambar adalah segala sesuatu yang diterima dalam penebusan. Dalam pikirannya, ketika berbicara tentang “gambar” maka yang dimaksud

---

<sup>122</sup>“The Mirror of God’s Goodness: A Key Metaphor in Calvin’s View of Man” dalam *Reading in Calvin’s Theology* 108.

<sup>123</sup>Ibid. 109.

<sup>124</sup>Faber, *Essay in Reformed Doctrine* 229.

<sup>125</sup>Calvin, *Institutes* I.xv.3.

adalah yang dilihat dalam cermin sebagai sebuah refleksi. Cermin adalah metafora yang disukainya. Seluruh ciptaan Allah termasuk manusia adalah cermin di mana kemuliaan Allah dinyatakan. Manusia membawa gambar Allah hanya ketika ia dengan bakat-bakatnya yang luar biasa sungguh-sungguh memancarkan keagungan Pembuatnya.<sup>126</sup>

Faber mengatakan bahwa dihubungkan dengan fakta, Calvin mencari gambar Allah terutama dalam kesempurnaan natur manusia, maka menurutnya, tempat terutama dari *imago Dei* adalah dalam pikiran dan hati, atau dalam jiwa dan kemampuan. Ia berpendapat malaikat-malaikat juga diciptakan dalam gambar Allah dan “gambar” menunjuk pada kesempurnaan seluruh alam.<sup>127</sup> Gambar Allah yang terletak dalam hati dan pikiran tersebut membawa relasi yang indah dari dalam dengan Allah, seperti yang dituliskan dalam tafsirannya dari Kejadian 1:26.<sup>128</sup> Dalam buku pertama *Institutio*-nya, Calvin juga menekankan bahwa manusia yang diciptakan dalam gambar Allah tidak hanya tampak dari dalam jiwanya tetapi juga dalam tampakan luar atau lahiriah dengan wajah yang mengarah ke atas atau memandang ke langit, yang sangat berbeda dengan binatang yang mengarahkan pandangannya ke bawah.<sup>129</sup> Faber menyimpulkan bahwa Calvin menempatkan *imago Dei* dalam integritas utama pada kesempurnaan dan natur manusia yang berada dalam jiwa manusia. Dalam pandangan ini, penekanan ada pada anugerah yang diberikan pada manusia ketika diciptakan dalam gambar Allah.<sup>130</sup> Tetapi, Gerrish menyimpulkan bahwa pandangan Calvin tentang gambar Allah dalam manusia bukan hanya sekedar anugerah tetapi juga sebuah hubungan. Hubungan manusia dengan

---

<sup>126</sup>“The Mirror of God’s Goodness: A Key Metaphor in Calvin’s View of Man” 112-114.

<sup>127</sup>*Essay in Reformed Doctrine* 230.

<sup>128</sup>Calvin, *Commentaries on the First Book of Moses Called Genesis* (tr. John King; Grand Rapids: Baker, 1984) 94-95.

<sup>129</sup>Calvin, *Institutes* I.xv.3.

<sup>130</sup>*Essay in Reformed Doctrine* 231.

Allah akan membentuk kemanusiaannya tetapi kekacauan dari hubungan ini tidak akan menyisahkan apa pun selain kemerosotan kemanusiaan. Perbedaan implisit ini menjadi penting dalam mengerti pandangan Calvin tentang dosa dan kejatuhan. Apakah gambar Allah hilang dalam kejatuhan manusia?<sup>131</sup>

Wendel mengatakan bahwa menurut Calvin kondisi pertama manusia sangat berbeda dengan kondisi saat kejatuhan terjadi. Kesaksian Alkitab dalam kisah kejatuhan menyatakan bahwa hati manusia begitu jahat sehingga tidak sanggup berbuat apapun kecuali berdosa. Berdasarkan fakta kejatuhan, manusia telah kehilangan hak khusus yang sebelumnya ada padanya karena manusia diciptakan sebagai tujuan utama Penciptaan. Gambar Allah yang manusia miliki telah hancur, terhapus, atau rusak parah bahkan cacat.<sup>132</sup> Ia yakin bahwa kejatuhan Adam telah menjadikannya asing di hadapan Allah.<sup>133</sup> Jadi, gambar Allah dalam manusia tidak hilang tetapi mengalami kerusakan yang sangat parah. Manusia jatuh dalam dosa karena tidak bertanggung jawab terhadap kebebasan memilih yang telah diberikan Allah. Sumber utama dosa terletak di dalam motif yang ada pada Adam. Calvin melihat bahwa motif itu adalah kesombongan, atau tepatnya, ketidakpercayaan yang digabungkan dengan kesombongan.<sup>134</sup> Jadi, kejatuhan Adam adalah kehendaknya sendiri yang memilih tidak taat atau yang jahat, bukan karena dipaksa, tetapi dengan sukarela berdasarkan kekuatan kehendak yang sudah menyimpang dan jahat.<sup>135</sup> Di dalam dirinya, Adam memiliki pilihan bebas kepada yang baik atau yang

---

<sup>131</sup>“The Mirror of God’s Goodness” 115.

<sup>132</sup>Calvin 203-204.

<sup>133</sup>Calvin, *Institutes* I.xv.4.

<sup>134</sup>Wendel, *Calvin* 204-205.

<sup>135</sup>*Ibid.* 209.

jahat, tetapi kerusakan karena kejatuhan itu membuatnya tidak dapat berbuat dan bertindak kecuali kepada yang jahat.<sup>136</sup>

Kemudian, Calvin menuliskan dampak dari kejatuhan Adam yang sangat serius dalam diri manusia. Menurutnya, segala sesuatu dalam diri manusia dan semua bagian dari jiwa telah dicemari dosa sejak Adam menolak kebenaran dan keadilan Allah. Dari intelektual dalam pikiran sampai kehendak dari hati telah rusak total oleh dosa. Manusia telah dikuasai dosa sehingga segala perbuatan yang dihasilkan adalah jahat dari hawa nafsu yang jahat. Hanya melalui anugerah khusus Allah saja manusia dalam seluruh hidupnya dapat dipulihkan.<sup>137</sup> Dalam menjelaskan bagaimana kondisi manusia yang dalam kejatuhan atau dalam kondisi yang rusak dapat dipulihkan, Calvin mengatakan bahwa hanya melalui Kristus pemulihan dapat terjadi. Kondisi gambar Allah yang rusak menjadi baik yaitu yang baru dalam gambar Allah yang sejati, seperti yang dituliskan dalam *Institutio*-nya sebagai berikut:

*Wherefore, although we grant that the image of God was not utterly effaced and destroyed in him, it was, however, so corrupted, that any thing which remains is fearful deformity; and, therefore, our deliverance begins with that renovation which we obtain from Christ, who is, therefore, called the second Adam, because he restores us to true and substantial integrity.*<sup>138</sup>

Gerrish mengatakan bahwa menurut Calvin kejatuhan manusia adalah kerusakan dalam hubungan dengan Allah secara rohani. Pembaharuan gambar Allah dalam manusia hanya terjadi dalam penebusan oleh Kristus.<sup>139</sup> Ketika manusia ditebus dan terlepas dari

---

<sup>136</sup>Calvin, *Institutes*. I.xv.8 dan II.iii.5.

<sup>137</sup>Ibid. II.i.8-9, ii.6, dan iii.5.

<sup>138</sup>Ibid. I.xv.4.

<sup>139</sup>“The Mirror of God’s Goodness” 116.



kejatuhan dosa, ia tidak lagi dalam kondisi bersembunyi dari suara Allah; tetapi melalui mendengarkan firman Allah dalam Yesus Kristus, ia diperbaharui.<sup>140</sup>

Boehlke mengatakan bahwa menurut Calvin, manusia yang sebenarnya hanya dikenal dalam diri pribadi Yesus dari Nazaret. Yesus adalah manusia sejati yang senantiasa menaati kehendak Allah Bapa-Nya.<sup>141</sup> Kristus disebut Adam kedua karena Dia yang memperbaharui integritas secara menyeluruh dan benar. Tujuan dari regenerasi adalah bahwa Kristus memperbaharui manusia kepada gambar Allah.<sup>142</sup> Ia mengatakan bahwa Allah Bapa yang mengadakan perdamaian dengan kita melalui Dia yang diurapi yaitu Yesus Kristus yang memenuhi gambar Allah yang sesungguhnya.<sup>143</sup>

Calvin juga menjelaskan tentang kaitan manusia yang berdosa dengan penebusan dalam Kristus dalam buku kedua *Institutio*-nya pada pasal 6. Ia menjelaskan bahwa sejak kejatuhan manusia, semua pengetahuan tentang Allah sebagai Pencipta tidak lagi berguna jika tidak diikuti dengan iman kepada Allah di dalam Kristus sebagai pengantara bagi keselamatan manusia. Kristus adalah gambar Allah yang tersembunyi dan hanya di dalam Dia penebusan yang menyelamatkan itu sempurna.<sup>144</sup> Ford Lewis Beattles mengatakan bahwa Calvin menekankan hanya melalui seorang perantara maka manusia yang berdosa dapat ditolong. Pengantara itu adalah Yesus Kristus yang melakukan penebusan. Penebusan-Nya diberikan kepada manusia melalui iman di dalam Kristus sendiri. Iman ini ditambahkan kepada manusia yang menerima dengan kerendahan hati akan pemberitaan salib Kristus.<sup>145</sup>

---

<sup>140</sup>Ibid. 122.

<sup>141</sup>*Sejarah Perkembangan Pikiran* 399.

<sup>142</sup>Faber, *Essay in Reformed Doctrine* 265.

<sup>143</sup>Calvin, *Institutes* III.vi.3.

<sup>144</sup>Ibid. II.vi.1-4.

<sup>145</sup>*Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin* (Grand Rapids: Baker, 1980)

Kemudian, Boehlke mengatakan bahwa Calvin amat tertarik oleh adanya kemungkinan-kemungkinan pertumbuhan akal dan rohani yang terbuka bagi manusia melalui pendidikan. Dia sendiri adalah hasil dari kesempatan belajar di bawah bimbingan. Sesuatu yang serupa diinginkannya bagi semua warga jemaat.<sup>146</sup> Calvin percaya bahwa manusia dapat ditolong menjadi “manusia” dengan jalan pendidikan seperti yang terlihat dalam ajaran tentang manusia dalam *Institutio*-nya ini. Ia memperhatikan bahwa dalam menghasilkan seorang yang terdidik untuk pelayanan gereja, maka pelayan firman Allah perlu menyadari bahwa pendidikan kemanusiaan memiliki kekuatannya sendiri untuk memperkaya seluruh kehidupan masyarakat di kota Jenewa. Karena itu, sudah jelas bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menjadi pelayan firman Allah kecuali ia mengetahui doktrin manusia yang terdapat dalam Alkitab. Ia juga harus dilatih dalam peri kemanusiaan yang sama dengan nilai Kristen.<sup>147</sup> Doktrin manusia harus dilihat dari manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*) yang rusak karena kejatuhan manusia, tetapi kemudian diperbaharui gambar yang rusak itu melalui penebusan Kristus yang adalah gambar Allah sendiri sampai pada pemuliaan kelak.<sup>148</sup> Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa konsep Calvin tentang tujuan pendidikan Kristen harus melihat anak didik sebagai manusia yang memerlukan pertobatan di dalam Kristus sebagai perantara yang menebus, supaya pembaharuan terjadi dalam seluruh aspek kehidupannya ke arah Kristus dalam kehendak Allah bagi kemuliaan-Nya.

---

<sup>146</sup>Sejarah Perkembangan Pikiran 412.

<sup>147</sup>Wallace, Calvin: Geneva and the Reformation 100-101.

<sup>148</sup>Faber, Essay in Reformed Doctrine 279.

## KONSEP JOHN CALVIN TENTANG PROSES PENDIDIKAN KRISTEN

H. W. Byrne mendefinisikan proses pendidikan Kristen adalah sesuatu yang berfokus pada perhatian pengajaran yang meliputi proses belajar-mengajar. Ini mencakup seorang guru yang mengajarkan sesuatu dan seorang murid yang menjadi pembelajar. Ini adalah proses menghadirkan Filsafat Pendidikan Kristen di dalam situasi ruang kelas.<sup>149</sup> Moore mengatakan bahwa wadah untuk memberikan pengajaran yang dibutuhkan perlu diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen dengan program pengajaran yang paling sesuai dengan iman Kristen dan yang dapat dijalankan dengan efektif. Pada masanya, Calvin memiliki pilihan apakah meminta pemerintah dan dewan kota Jenewa mengadakan institusi pendidikan, atau menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada seluruh keluarga di kota untuk menjalankan pengajaran. Tetapi ia secara konsisten sesuai dengan Alkitab yang merupakan dasar pendidikan Kristen, menyatakan bahwa gereja harus menjadi yang terutama dalam menjalankan tugas pendidikan Kristen untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen, selain memang para dewan kota dan keluarga juga memiliki kerja dalam pendidikan Kristen.<sup>150</sup> Dengan pengertian ini, maka ajaran Calvin tentang gereja menjadi penting untuk dibahas dalam bagian ini karena berhubungan dengan konsepnya tentang proses pendidikan Kristen.

### *Ajaran Calvin tentang Gereja*

Buku keempat *Institutio* Calvin membahas tentang sarana-sarana eksternal atau alat-alat bantu yang digunakan oleh Roh Kudus untuk membawa manusia dalam persekutuan dengan Yesus Kristus, secara keseluruhan dipusatkan pada masalah

---

<sup>149</sup> *A Christian Approach to Education* (Grand Rapids: Baker, 1988) 87.

<sup>150</sup> "Some Observations" 143-144.

gereja.<sup>151</sup> Ia menyatakan bahwa Allah telah memilih gereja sebagai kediaman-Nya yang mewujudkan pemeliharaan-Nya kepada anak-anak-Nya supaya bertumbuh menjadi dewasa.<sup>152</sup> Calvin mengatakan bahwa melalui studi Alkitab, ia melihat gereja adalah tubuh khusus yang dicipta oleh Allah untuk menjadi umat yang dikasihi-Nya.<sup>153</sup> Kemudian, Boehlke mengatakan bahwa menurut Calvin, gereja sebagai Sang Ibu adalah sejajar dengan Allah Bapa yang merupakan kepala keluarga. Untuk maksud itu, Calvin memanfaatkan sejumlah kiasan yang berkaitan dengan peranan ibu dalam keluarga insani. Sebagai anak-anak dari satu Bapa dan satu Ibu, kaum percaya hidup dalam keluarga tempat mereka dididik menuju jalan yang dikehendaki Bapa.<sup>154</sup> Ia mengibaratkan anak-anak Tuhan seperti bayi yang dikandung seorang ibu dan dilahirkan untuk diasuh dan diberikan makanan yang terbaik. Mereka tidak diizinkan keluar dari “sekolah” dan menjadi murid seumur hidup karena kelemahannya dan di luar Gereja tidak ada pengampunan dosa, keselamatan dan pengharapan.<sup>155</sup>

Boehlke mengatakan bahwa secara teoritis, barangkali Allah dapat menjadikan semua anggota gereja menjadi dewasa terlepas dari jalan lebih pelan-pelan yang dikenal dalam pendidikan. Tetapi Calvin justru memilih jalan pendidikan ini.<sup>156</sup> Calvin mengatakan bahwa untuk menjalankan pendidikan ini sesuai dengan perkataan Paulus dalam Efesus 4:10-13, maka pengajar-pengajar harus dipilih untuk memimpin setiap anak Tuhan, seperti yang dituliskannya sebagai berikut:

*We see that God, who might perfect his people in a moment, chooses not to bring them to manhood in any other way than by the education of the Church. We see*

---

<sup>151</sup>Wendel, *Calvin* 331.

<sup>152</sup>Calvin, *Institutes* I.xvii.6 dan IV.i.1.

<sup>153</sup>Moore “Some Observations” 145.

<sup>154</sup>*Sejarah Perkembangan Pikiran* 402.

<sup>155</sup>Calvin, *Institutes* IV.i.4.

<sup>156</sup>*Sejarah Perkembangan Pikiran* 402.

*the mode of doing it expressed; the preaching of celestial doctrine is committed to pastors. We see that all without exception are brought into the same order, that they may with meek and docile will it allow themselves to be governed by teachers appointed for this purpose.*<sup>157</sup>

Moore mengatakan bahwa gereja direpresentasikan oleh para gembala dan guru yang menjalankan peran pedagogis atau pendidikan Kristen.<sup>158</sup> Mereka memegang jabatan yang dikaruniakan Allah seperti terdaftar dalam Efesus 4:10. Dengan demikian, mereka menjadi pemimpin rohani yang harus mengembangkan dan memberikan arahan dalam pendidikan Kristen yang dikerjakannya. Dengan sarana pendidik ini, Allah mengulurkan tangan-Nya secara manusiawi untuk menarik orang-orang percaya kepada-Nya.<sup>159</sup>

#### Pandangan Calvin tentang Pendidik, Anak Didik, dan Proses Belajar-Mengajar

Moore mengatakan bahwa Calvin memberikan perhatian kepada perbedaan tanggung jawab pengajaran dari para gembala dan guru yang sama-sama dipanggil Allah sebagai pendidik ke dalam gereja untuk melayani jemaat dalam jangka waktu tertentu. Para gembala dilihat sebagai “duta Allah” yang dihargai dan diperhatikan, jadi bukan sebagai penguasa gereja. Para gembala sebagai orang-orang bijaksana berperan memperhatikan domba-domba atau jemaat Allah yang mencari tempat yang nyaman di gereja.<sup>160</sup> Tanggung jawab utama para gembala dan guru adalah pengajaran iman dengan doktrin yang benar. Hal ini dituliskan Calvin dalam Pengakuan Jenewa tahun 1536.<sup>161</sup> Para guru berfungsi ganda yaitu di gereja dan sekolah. Mereka memberikan perhatian pada pengajaran teologi dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan juga mengajar

---

<sup>157</sup> Calvin, *Institutes* IV.i.5.

<sup>158</sup> “Some Observations” 145.

<sup>159</sup> Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran* 402 (lih. Moore, “Some Observations” 145).

<sup>160</sup> “Some Observations” 145-146.

<sup>161</sup> Calvin, “The Genevan Confession (1536)” dalam *Calvin: Theological Treatises* (ed. J. K. S. Reid; Philadelphia: Westminster, 1965) 32.



katekisasi pada anak-anak di gereja. Para guru di sekolah mengajar “bahasa dan humanitas” dengan pandangan mempersiapkan sedikitnya beberapa dari mereka untuk bekerja apakah dalam pelayanan atau pemerintahan sipil.<sup>162</sup>

Boehlke mengingatkan akan penekanan Calvin atas kedaulatan Allah. Allah sendiri adalah pengajar paling utama. Allah yang berdaulat berhak menentukan apakah perkataan seorang pengajar mengenai sasarannya atau tidak. Karena itu, seorang pengajar di kalangan gereja tidak boleh melampaui mandatnya menjadi juru bicara Tuhan semesta alam. Mereka ditugaskan untuk melayani firman Allah yang tidak berbeda dengan yang tertulis dalam Alkitab, tetapi tidak dibatasi dengan kata-kata alkitabiah saja.<sup>163</sup> Dalam melayani firman Allah ini, maka proses belajar-mengajar sangat perlu diperhatikan para pendidik dan disadari oleh para anak didik.

Moore mengatakan bahwa proses belajar-mengajar menurut Calvin bukanlah hasil dari aktivitas intelektual belaka, tetapi merupakan karya Roh Kudus di dalam hati dan pikiran dari mereka yang rindu mengenal Allah. Proses belajar-mengajar yang sejati adalah seutuhnya karya Roh Kudus.<sup>164</sup> Dalam pengetahuan tentang Allah dan manusia, ia menemukan suatu kualitas belajar-mengajar yang melibatkan suatu perubahan arah yang radikal dari gaya hidup yang sepenuhnya individual, menjadi sesuatu yang membawanya lebih dalam dan lebih bergantung kepada Allah secara keseluruhan. Ini merupakan pekerjaan yang hanya dapat dikerjakan oleh Roh Kudus.<sup>165</sup>

Kemudian, Boehlke menjelaskan bahwa melalui wahana mulut dan lidah manusia yang dikuduskan Roh Kudus yaitu para pengajar atau pendidik di gereja atau sekolah,

---

<sup>162</sup>“Some Observations” 146.

<sup>163</sup>*Sejarah Perkembangan Pikiran* 417.

<sup>164</sup>“Some Observations” 148.

<sup>165</sup>*Ibid.* 151.

warga jemaat atau anak didik dapat mendengarkan firman Allah sama seperti Allah sendiri hadir dalam persekutuan Kristen. Di samping warga didik langsung melalui bimbingan seorang guru dalam kelompok orang-orang percaya, pertumbuhan rohani dialami juga melalui kebaktian yang terdiri dari keikutsertaan semua warga jemaat di dalamnya, misalnya dalam berdoa, menyanyikan mazmur-mazmur, pengakuan dosa dan penerimaan pengampunan, membuka dirinya kepada firman Allah yang diberitakan pengkhotbah dan secara khusus menerima kedua sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus. Kedua sakramen ini adalah tanda gereja yang benar selain pemberitaan firman Allah.<sup>166</sup> Calvin merumuskan arti sakramen sebagai tanda yang kelihatan yang menguatkan iman yang lemah supaya menjadi kesaksian melalui kesalehan hidup yang ditunjukkan anak-anak Tuhan.<sup>167</sup>

Boehlke lebih lanjut mengatakan bahwa menurut Calvin, warga gereja yang didik adalah para pelajar dalam pendidikan Kristen yang dibaginya menjadi empat golongan. *Pertama*, anak didik yaitu semua anak muda sebagai anak-anak sampai mereka sudah menikah. Mereka dilayani oleh pendeta melalui kelas katekisasi. *Kedua*, kaum dewasa yang wajib menghadiri kebaktian setiap hari Minggu dan hari-hari lainnya. Khotbah adalah wadah yang disediakan Tuhan untuk mendidik orang-orang dewasa. *Ketiga*, para pelajar yang menghadiri sekolah di Jenewa baik taraf sekolah dasar dan menengah maupun perguruan tinggi. Para pelajar di Akademi dipersiapkan untuk menjadi pemimpin-pemimpin masyarakat, khususnya untuk pelayanan gereja. *Keempat*, para pendeta dan pengajar yang harus selalu mempelajari Alkitab dan sumber lainnya untuk memupuk pikiran mereka. Calvin ingin supaya kepemimpinan gereja dipegang oleh para

---

<sup>166</sup>Sejarah Perkembangan Pikiran 403.

<sup>167</sup>Calvin, *Institutes* IV.xiv.1.

pelayan yang terpelajar. Ia tidak curiga terhadap pengetahuan, malahan dia menghargai buah pikiran insani yang terdidik.<sup>168</sup>

Boehlke juga mengingatkan bahwa menurut Calvin, segala sesuatu yang dibahas di bawah pokok ajaran tentang manusia berlaku bagi para pelajar. Jadi walaupun semua pelajar adalah makhluk berdosa, namun hanya sebagian mereka dipilih dalam Yesus Kristus. Tetapi siapa yang dipilih itu, tidak seorangpun mengenalnya. Karena itu, harus ada kesempatan belajar untuk warga jemaat sebanyak mungkin dan dari semua golongan umur. Identitas mereka sebagai makhluk berdosa berarti bahwa harus ada peraturan ketat yang harus mereka jalankan dalam pengalaman belajar dengan landasan kasih untuk semua kalangan gereja. Dalam proses pendidikan Kristen tersebut selalu terdapat kemungkinan bahwa para pelajar itu ditaklukkan kepada Allah oleh firman-Nya di bawah bimbingan Roh Kudus.<sup>169</sup>

#### Pandangan Calvin tentang Sistem Sekolah Kristen

Pada masa Calvin, gereja-gereja di Jenewa tidak hanya mewujudkan dan menjalankan pelayanan pendidikan Kristen yang sedang berkembang, tetapi juga menjalankan sistem model sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi bagi para pelajar. Bentuk pendidikan di Jenewa mengambil dua tanda. *Pertama*, pendidikan Kristen dalam gereja yang harus memimpin semua pendidikan yang dikerjakan. *Kedua*, pendidikan Kristen dalam sistem sekolah yang dibawa ke luar dari gereja.<sup>170</sup> Karena itu, Calvin menekankan kontrol gereja terhadap sekolah dan Akademi Jenewa. Ia ingin agar para guru berada di bawah disiplin gereja yang ketat, termasuk mereka harus dipilih oleh

---

<sup>168</sup> *Sejarah Perkembangan Pikiran* 415-417.

<sup>169</sup> *Ibid.* 417.

<sup>170</sup> Moore, "Some Observations" 147.

pejabat gereja dan harus menganut Pengakuan Iman Jenewa serta dalam seluruh waktunya tunduk pada otoritas gerejawi. Demikian juga ada suatu pengawasan yang ketat diberlakukan bagi para pelajar baik dalam iman kepercayaan mereka maupun kehidupan mereka.<sup>171</sup> Semua ini diberlakukan agar kaum percaya atau warga jemaat mengejawantahkan pemilihan-Nya dalam tindakan-tindakan kasih demi sesama manusia.<sup>172</sup> Wujud nyata yang menjadikan proses pendidikan Kristen dapat berjalan di gereja dan sekolah adalah pada pelaksanaan kurikulum pendidikan Kristen itu sendiri.

#### Pandangan Calvin tentang Kurikulum Pendidikan Kristen

Calvin memiliki pandangan pada katekisasi sebagai sentral tujuan dari pelayanan pendidikan.<sup>173</sup> Visinya dalam mendidik anak-anak adalah jelas dan konsisten dalam mengakui iman di hadapan gereja tanpa ragu.<sup>174</sup> Katekisasi digunakan untuk mulai menjalankan pengajaran dasar-dasar agama Kristen pada setiap orang, yang dapat menjadi cara menyaksikan iman Kristennya, seperti yang dituliskannya dalam *Articles concerning the Organization of the Church and of Worship at Geneva proposed by Ministers at the Council* pada 16 Januari 1537.<sup>175</sup>

Boehlke mengatakan bahwa katekismus dalam pikiran Calvin adalah sama dengan kurikulum dalam pikiran ilmu pendidikan. Ada empat tinjauan tentang kurikulum menurutnya. *Pertama*, tugas menyusun katekismus, bahan pelajaran bagi anak didik adalah sedemikian bermakna sehingga ia tidak menyerahkan kepada

---

<sup>171</sup>Reid, "Calvin" 11.

<sup>172</sup>*Sejarah Perkembangan Pikiran* 406.

<sup>173</sup>Peter Y. De Jong, "Calvin's Contributions to Christian Education," *Calvin Theological Journal* 2/2 (1967) 168.

<sup>174</sup>*Ibid.* 171.

<sup>175</sup>John Calvin, *Theological Treatises* 54.

sembarangan orang. *Kedua*, bahan studi bagi anak didik perlu disesuaikan dengan kemampuan anak didik tanpa mengorbankan mutu isinya. *Ketiga*, pendekatan mengajar sama pentingnya dengan pelayanan menyusun isi kurikulum. Pengalaman mengajarkan katekismus yang dilaksanakan seorang pelayan gereja amat serius sifatnya, baik dari segi pelayan karena isinya berkaitan dengan hal-hal abadi maupun dari segi para pelajar karena mereka akan diuji di depan jemaat. Menurut pola mempelajari katekismus yang berlaku di Jenewa, semua orang tua harus terlibat dalam menolong anak didik menghafalkan isi pertanyaan dan jawaban yang bersangkutan. *Keempat*, buku katekismus itu semestinya memupuk hubungan oikumenis di antara gereja-gereja.<sup>176</sup>

Boehlke juga mengatakan bahwa ruang lingkup katekismus Calvin mencakup empat tema pokok: Iman, Hukum, Doa, dan Sakramen-sakramen. Dengan sarana atau metode berupa dialogis atau tanya-jawab, Calvin ingin mengantar setiap pelajar menuju pengertian lebih mendalam tentang kehidupan seorang Kristen. Hampir setiap jawaban yang disusunnya berakar dalam ayat tertentu dari Alkitab. Untuk mendorong para pengajar mengajar lebih teratur dan agar isinya lebih gampang dihafalkan anak didik, isinya dalam edisi bahasa Perancis dibagi menurut limapuluh lima minggu. Pendekatan ini merupakan ringkasan dari *Institutio*-nya yang dijabarkan dalam suatu seri pertanyaan dan jawaban agar anak didik dapat diperlengkapi dengan pengetahuan iman Kristen. Ia juga menetapkan suasana belajar dalam jemaat yang menggiatkan para pelayan firman menjadwalkan waktu untuk mengajar dan serentak dengan itu mendorong warga jemaat yang muda atau dewasa untuk membuka dirinya terhadap kemungkinan bertumbuh secara rohani dan intelektual.<sup>177</sup>

---

<sup>176</sup> *Sejarah Perkembangan Pikiran* 419.

<sup>177</sup> *Ibid.* 419-425.



Calvin juga mendidik warga gereja dengan sarana disiplin yang ketat yang berlangsung di bawah bimbingan Konsistori atau Dewan Gereja yang terdiri dari pelayan-pelayan firman Allah dan tua-tua yang dipilih oleh Dewan Kota.<sup>178</sup> Dalam tangannya yang dulunya seorang humanis, dalil Aristoteles hidup kembali, yaitu orang belajar bertindak baik dengan jalan bertindak baik. Disiplin gerejawi memperlancar proses tersebut. Melalui disiplin terdapat tiga fungsi pedagogis. *Pertama*, ia menjaga kemurnian jemaat, dalam arti pelaku tindakan yang memalukan dipisahkan dari sesama warganya sehingga nama Tuhan dan jemaat tidak tercemar. *Kedua*, dengan disiplin ketat, para warga tidak ditulari oleh pelanggar hukum Allah. *Ketiga*, teguran dan pengucilan dari Meja Perjamuan Kudus menjadi dua alat yang mendorong pelaku dosa bertobat, sehingga ia diterima kembali dalam persekutuan Kristen sebagai seorang anggota yang lebih bijaksana dan setia lagi karena mengetahui betapa seriusnya kehidupan seorang Kristen. Dimensi kurikulum ini sesuai dengan keyakinan Calvin bahwa gereja adalah persekutuan terpilih yang berusaha mengejawantahkan Injil dalam kehidupan sehari-hari, atau dengan memanfaatkan kiasan dalam 1 Petrus 2:5, mereka wajib menjadi “rumah rohani” bahkan “imamat yang kudus.”<sup>179</sup>

Kemudian, Lukito juga mengatakan bahwa menurut Calvin, keberadaan gereja di dalam dunia adalah untuk berinteraksi dengan setiap aspek dari ciptaan Tuhan. Misinya yang utama adalah untuk mengubah dunia, yaitu agar dunia mengenal, menjalani hidup dan mempraktekkan kasih karunia Allah yang bekerja secara ajaib di dalam Yesus Kristus. Singkatnya, gereja tidak hanya terpanggil untuk sekadar memiliki iman kepercayaan atau komitmen yang kuat, ia juga terpanggil untuk menaati dan

---

<sup>178</sup>De Jong, “Calvin’s Contributions to Christian Education” 179.

<sup>179</sup>Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran* 434-435.

melaksanakan misi Allah sesuai dengan ajaran Alkitab.<sup>180</sup> Misi ini biasa dikenal dengan sebutan mandat budaya dalam teologi *Reformed*.

Akademi Jenewa mewujudkan misi tersebut dalam kurikulum pendidikan Kristen yang integratif dengan tetap memegang otoritas Alkitab dan mementingkan akan karya keselamatan dalam Kristus yang boleh terjadi pada para pelajar. Calvin tidak mengabaikan pengetahuan umum yang berkembang pada masa pencerahan saat itu. Menurutnya, pengetahuan umum harus dibahas dalam terang Alkitab, karena Alkitab cukup bagi setiap orang percaya. Ia mengintegrasikan iman Kristen dengan pengetahuan umum yang beredar pada masa itu bagi kemuliaan Allah.<sup>181</sup> Pengintegrasian ini terlihat dalam kurikulum pendidikan Kristen yang dijalankannya di Akademi Jenewa. Alkitab menjadi materi utama dalam pendidikan Kristen saat itu. Secara bertahap atau berjenjang, para pelajar mempelajari bahasa Yunani dan Ibrani untuk mendukung pembacaan Alkitab dalam bahasa asli, tetapi selain itu, mereka juga membaca tulisan-tulisan dari penulis umum atau klasik seperti Virgil, Cicero, Xenophon, dan Homer sebagai pengetahuan umum mereka. Selain mempelajari bidang Teologi dalam katekismus dan *Institutio* Calvin sebagai yang utama, mereka juga mempelajari bidang-bidang umum lain seperti Sastra, Dialetika, Pidato, Fisika, dan Matematika.<sup>182</sup>

Jadi, dari seluruh pembahasan tentang proses pendidikan Kristen menurut Calvin yang telah diuraikan ini, dapat disimpulkan empat hal. *Pertama*, peran gereja yang sangat sentral dan penting dalam mengontrol pelaksanaan pendidikan Kristen di dalam gereja, sekolah dan keluarga. *Kedua*, peran pendidik yaitu gembala dan guru yang sangat

---

<sup>180</sup>“Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi” 157.

<sup>181</sup>Gillian Lewis, “The Geneva Academy” dalam *Calvinism in Europe, 1540-1620* (eds. Andrew Pettegree, Alastair Duke dan Gillian Lewis; Cambridge: Cambridge University Press, 1994) 45.

<sup>182</sup>Wallace, *Calvin* 99.

penting dalam menjalankan proses belajar-mengajar. *Ketiga*, proses belajar-mengajar yang bergantung penuh pada karya Roh Kudus dalam mengerjakan perubahan pada para anak didik dalam proses pendidikan Kristen. *Keempat*, wujud proses pendidikan Kristen adalah dari kurikulum yang bersumber dari Alkitab yang dilaksanakan dengan disiplin yang ketat dengan landasan kasih dan terintegrasi dengan semua bidang umum lainnya.

Akhirnya, dari seluruh pembahasan bab II ini, maka konsep pendidikan Kristen yang diungkapkan oleh Calvin dalam *Institutio*-nya dan tafsiran-tafsirannya serta sumber-sumber lainnya, yang berkaitan dengan dasar, tujuan dan proses pendidikan Kristen dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, dasar pendidikan Kristen harus bersumber dari Alkitab sebagai firman Allah yang berotoritas; *kedua*, tujuan pendidikan Kristen adalah perubahan hidup atau pertobatan di dalam karya penebusan Kristus yang membawa pada pertumbuhan rohani bagi setiap orang percaya ke arah keserupaan dengan Kristus untuk memuliakan Allah; *ketiga*, proses pendidikan Kristen adalah interaksi yang terjadi antara orang percaya dengan setiap aspek dari ciptaan Tuhan terutama sesama manusia dalam kasih Kristus dengan intervensi dari Roh Kudus tanpa dilepaskan dari dasar dan tujuan pendidikan Kristen. Proses pendidikan Kristen diwujudkan dalam kurikulum yang alkitabiah dan integratif dengan diikat disiplin berlandaskan kasih Kristus. Perumusan ini juga sesuai dengan perumusan Boehlke yang menyatakan konsep pendidikan Kristen menurut Calvin sebagai berikut:

Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan *firman Allah* di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan *pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus* berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.<sup>183</sup>

---

<sup>183</sup>*Sejarah Perkembangan Pikiran* 413. Cetak miring adalah penekanan penulis. Pendidikan Agama Kristen disamakan dengan pendidikan Kristen.